

NERACA BAHAN MAKANAN DAN KETERTELUKURAN KOMODITAS STRATEGIS BERAS DAN IKAN SELAR DI KOTA PALU

FOOD BALANCE AND TRACEABILITY OF STRATEGIC COMMODITIES OF RICE AND MACKEREL IN HAMMER CITY

Safarillah^{1*}, Alimudin Laapo¹, Al Alamsyar¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Email penulis korespondensi: safarillahm@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan daerah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan distribusi bahan pangan pokok yang stabil dan terpantau. Kota Palu sebagai wilayah rawan pangan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, terutama untuk komoditas strategis seperti beras dan ikan selar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan pangan dan ketertelusuran komoditas strategis beras dan ikan selar di Kota Palu. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan metode Neraca Bahan Makanan (NBM) serta observasi rantai pasok. Hasil menunjukkan bahwa ketersediaan beras mencapai 56.450 ton dan ikan selar/kembung sebesar 3.420 ton pada tahun 2024. Konsumsi per kapita per hari masing-masing sebesar 399,12 gram untuk beras dan 24,18 gram untuk ikan selar. Beras dipasok dari berbagai kabupaten sekitar, terutama Sigi dan Parigi Moutong, sedangkan ikan selar dominan berasal dari Parigi Moutong. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan sistem distribusi dan pelacakan pangan demi menjamin ketahanan dan keamanan pangan di daerah rawan pangan seperti Kota Palu.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Beras, Ikan Selar, Ketertelusuran, Neraca Bahan Makanan

Abstract

Regional food security is highly influenced by the availability and distribution of staple foods that are stable and well-monitored. Palu City, as a food-vulnerable area, faces significant challenges in meeting community consumption needs, particularly for strategic commodities such as rice and selar fish. This study aims to analyze the availability and traceability of these strategic commodities in Palu City. A descriptive quantitative approach was used through the Food Balance Sheet (FBS) method combined with supply chain observation. The results showed that in 2024, rice availability reached 56,450 tons and selar/mackerel fish amounted to 3,420 tons. Daily per capita consumption was 399.12 grams for rice and 24.18 grams for selar fish. Rice was supplied from several surrounding districts, mainly Sigi and Parigi Moutong, while selar fish predominantly came from Parigi Moutong. This study highlights the importance of strengthening food distribution and traceability systems to ensure food security and safety in vulnerable areas like Palu City.

Keywords: Food Security, Rice, Selar Fish, Traceability, Food Balance Sheet

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perikanan. Menurut (Adha et al (2024), kedua sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun, meskipun didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, ketahanan pangan di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu indikasinya adalah prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat yang mencapai 7,32%, menempatkan Sulawesi Tengah pada peringkat ke-9 provinsi dengan kerawanan pangan tertinggi di Indonesia (BPS Makassar, 2024). Selain itu, rendahnya tingkat ketahanan pangan juga tercermin dari

masuknya beberapa kabupaten/kota, termasuk Kota Palu, dalam kategori wilayah rawan pangan dengan klasifikasi agak rentan (Prioritas 3) sebagaimana tercantum dalam *Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) Nasional Tahun 2024* (Badan Pangan Nasional, 2024).

Kerawanan pangan menggambarkan kondisi ketika individu, rumah tangga, atau populasi tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sehat. Wilayah rawan pangan umumnya ditandai dengan keterbatasan dalam memperoleh sumber pangan berkualitas (Kuswaryan *et al.*, 2025). Kota Palu dapat dikategorikan sebagai salah satu wilayah rawan pangan karena ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan kapasitas produksi pangan, khususnya komoditas beras.

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2024, jumlah penduduk Kota Palu mencapai 387.493 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Palu, 2024). Jika mengacu pada rata-rata konsumsi beras nasional sebesar 114,6 kg per kapita per tahun (Ariyanti *et al.*, 2024), maka total kebutuhan beras di Kota Palu diperkirakan mencapai 44.406,69 ton per tahun. Sementara itu, produksi lokal hanya mencapai 831,32 ton, dengan luas panen sebesar 176,85 hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2024). Artinya, produksi lokal hanya mampu memenuhi sekitar 1,87% dari total kebutuhan masyarakat. Rendahnya produksi beras di Kota Palu salah satunya disebabkan oleh menyusutnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi permukiman, infrastruktur, dan fasilitas umum (Suni *et al.*, 2023).

Alamsyar (2022) menyatakan bahwa dampak alih fungsi lahan terhadap penurunan produksi bersifat jangka panjang dan tidak mudah dipulihkan. Kondisi ini berisiko mengganggu stabilitas ketersediaan pangan, sehingga Kota Palu menjadi sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah. Ketergantungan ini tidak hanya terjadi pada komoditas beras, tetapi juga mencakup komoditas ikan. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas ikan hasil tangkapan nelayan lokal turut memperkuat kerentanan pangan yang dihadapi oleh Kota Palu.

Penurunan kepercayaan ini terjadi seiring dengan memburuknya kualitas perairan Teluk Palu akibat pencemaran lingkungan. Perairan tersebut tercemar oleh berbagai jenis limbah dari aktivitas manusia, seperti pertanian di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Matantopondo, kegiatan perbengkelan, fasilitas kesehatan, depot bahan bakar, hingga aktivitas pertambangan emas dan pasir (Nur *et al.*, 2025). Kontaminasi ini, terutama oleh logam berat, menjadi perhatian serius karena dapat menyebar serta membahayakan ekosistem pesisir dan kesehatan manusia (Noor *et al.*, 2021). Selain itu, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa mikroplastik telah terdeteksi menyebar luas di perairan Teluk Palu dan bahkan telah masuk ke dalam rantai makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat (Hermawan *et al.*, 2024).

Di samping persoalan pencemaran, terbatasnya akses ruang tangkap juga menjadi permasalahan penting yang dihadapi oleh nelayan di Teluk Palu. Kawasan ini pada awalnya merupakan wilayah utama penangkapan ikan bagi nelayan lokal. Anriani *et al.*, (2019) menyatakan bahwa seiring meningkatnya aktivitas sosial ekonomi dan pembangunan infrastruktur di wilayah pesisir seperti pelabuhan, kawasan industri, dan fasilitas pariwisata, ruang gerak nelayan semakin terbatas, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap mata pencaharian nelayan di Kota Palu. Aktivitas lain seperti pertambangan galian C (SIRTU), pembangunan penginapan, hotel, restoran di kawasan pantai, serta geliat industri di Kecamatan Palu Utara juga turut mempersempit ruang tangkap tersebut (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu, 2023). Selain itu, Alatas *et al.*, (2014) menambahkan bahwa lalu lintas kapal niaga yang keluar

masuk Pelabuhan Pantoloan, pelabuhan barang di Donggala dan Wani, serta Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Donggala turut mengurangi ruang gerak nelayan ketika menangkap ikan di Teluk Palu.

Kondisi ini berdampak pada menurunnya ketersediaan sumber protein hewani bagi masyarakat. Akibatnya, Kota Palu menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi. Data dari Badan Pangan Nasional (2024) menunjukkan bahwa tingginya angka stunting yang mencapai 22,1 persen menandakan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan konsumsi dan ketersediaan pangan bergizi (Supirno *et al.*, 2022). Situasi ini diperburuk oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap komoditas pangan tertentu yang rentan mengalami fluktuasi harga, seperti beras dan ikan selar.

Di Kota Palu, beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk, dan ikan selar menjadi sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi karena ketersediaannya yang relatif tinggi dan harganya yang terjangkau (Hermawan *et al.*, 2023). Selain sebagai kebutuhan pangan utama, kedua komoditas ini juga berperan dalam memengaruhi tingkat inflasi sepanjang tahun 2024. Rincian lebih lanjut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Komoditas yang Memengaruhi Tingkat Inflasi di Kota Palu Tahun 2024

Bulan	Komoditas	Persentase
Januari	Ikan selar	0,15%
Februari	Beras	0,25%
Maret	Beras	0,50%
April	Beras	0,30%
Mei	Ikan Selar	0,12%
Juni	Ikan Selar	0,10%
Juli	Ikan Selar	0,18%
Agustus	Bawang Merah	0,08%
September	Ikan Cakalang	0,06%
Oktober	Beras	0,12%
November	Bawang Merah	0,10%
Desember	Cabai Merah	0,06%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Berdasarkan data tersebut, harga beras dan ikan selar mengalami fluktuasi yang signifikan dan memicu kenaikan inflasi bulanan (*Month-to-Month/MoM*), yang menunjukkan dampak langsung terhadap stabilitas ekonomi lokal. Situasi ini menegaskan pentingnya pembangunan ketahanan pangan guna menjamin ketersediaan pangan yang stabil dan terjangkau. Ketahanan pangan tersebut harus dibangun secara berlapis, mulai dari tingkat nasional, daerah, hingga rumah tangga, untuk mencapai kemandirian dalam penyediaan pangan (Yumni *et al.*, 2025).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan menggambarkan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dari segi jumlah, mutu, keamanan, keberagaman, gizi, pemerataan, maupun keterjangkauannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penguatan sistem data dan pemantauan pangan yang akurat dan menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis Neraca Bahan Makanan (NBM), yang menyajikan informasi kuantitatif mengenai ketersediaan pangan beserta kandungan gizinya. Selain itu, ketertelusuran pangan juga menjadi instrumen penting dalam menjamin keamanan pangan. Sistem ini memungkinkan

pelacakan asal-usul pangan dari produksi hingga konsumsi, dengan demikian dapat mencegah peredaran pangan yang tidak layak, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Keterbukaan dalam sistem rantai pasok sangat penting untuk mencegah risiko gangguan distribusi, penyimpangan mutu, serta mengurangi potensi kerentanan pangan di tingkat daerah (Martina *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data Neraca Bahan Makanan (NBM) guna memantau ketersediaan dan konsumsi pangan masyarakat, serta mendeskripsikan sistem ketertelusuran rantai pasok pada komoditas strategis beras dan ikan selar di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Jadwal

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penentuan Lokasi atau daerah dalam penelitian menggunakan metode purposif (*purposive method*) (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga Maret 2025.

Metode Penentuan Sampel

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, produsen dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu berdasarkan informasi awal yang diberikan oleh pedagang, kemudian dilanjutkan dengan mencari produsen lain melalui rujukan. Kedua, pedagang yang terdiri dari distributor dan pengecer, dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) di empat pasar utama di Kota Palu, yaitu Pasar Inpres, Pasar Masomba, Pasar Mamboro, dan Pasar Lasoani karena sebagian besar distribusi ekonomi ke konsumen melalui pasar tradisional (Hermawan *et al.*, 2023). Selain itu, pedagang juga ditemui di beberapa toko kelontong dan supermarket. Ketiga, konsumen dipilih secara kebetulan (*accidental sampling*) dengan cara mewawancarai mereka yang ditemui di permukiman padat penduduk dan di sekitar lokasi pasar.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, meliputi informasi tentang harga bahan pangan, volume produksi, daerah pemasaran, stok di gudang produsen, serta pola konsumsi dan karakteristik pelaku rantai pasok (produsen, pedagang, dan konsumen). Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan hasil yang diteliti (Amin & Laapo, 2021). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS Sulawesi Tengah, BULOG, Dinas Ketahanan Pangan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan, yang mencakup informasi produksi tahunan, volume impor dan ekspor, serta cadangan pangan. Data sekunder merupakan informasi yang mendukung data data primer yang dikumpulkan (Lusianti & Nugraha, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap konsumen, pedagang, dan produsen bahan pangan beras dan ikan selar. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner dan alat perekam wawancara.

Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Neraca Bahan Makanan (NBM) dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) untuk mengetahui ketersediaan pangan dalam satuan kuantitas dan gizi. Menurut Sutrisno (2022), penyusunan NBM bertujuan

memberikan data dan informasi mengenai situasi serta kondisi ketersediaan bahan pangan yang dapat dikonsumsi manusia dalam periode waktu tertentu. Prosedur analisis NBM meliputi:

1. Pengumpulan data primer dan sekunder.
2. Pengelompokan komoditas berdasarkan jenis.
3. Perhitungan ketersediaan bahan pangan per kapita per tahun (kg) dan per hari (gram).
4. Konversi menjadi nilai gizi: energi (kkal), protein (gram), dan lemak (gram)
5. Penyusunan tabel NBM.

Tabel NBM terdiri dari 19 kolom yang mencakup komponen penyediaan, penggunaan, dan ketersediaan per kapita. Komponen tersebut antara lain: produksi, perubahan stok, impor, ekspor, penggunaan untuk pakan dan benih, olahan pangan dan non-pangan, kehilangan (tercecer), serta sisa bahan makanan yang tersedia untuk konsumsi. Data ini kemudian dihitung untuk mendapatkan ketersediaan energi dan zat gizi harian per kapita. Rumus ketersediaan per kapita:

1. Kg/tahun = Bahan makanan tersedia \div Jumlah penduduk \times 1000
2. Gram/hari = Kg/tahun \div 365 \times 1000
3. Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat =
 Ketersediaan zat gizi = Gram/hari \times $\left(\frac{BDD}{100}\right) \times \left(\frac{\text{Kandungan gizi per 100g}}{100}\right)$

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur rantai pasok komoditas beras dan ikan selar. Pendekatan ini mencakup pengamatan pada setiap tahapan, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi oleh masyarakat. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabulasi dan statistik deskriptif sederhana untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pasar. Statistik deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk mentransformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan informatif, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinterpretasikan (Wibisono *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Kota Palu

Kota Palu merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah sekitar 395,06 km². Secara astronomis, kota ini terletak antara 0°36''–0°56'' Lintang Selatan dan 119°45''–121°1'' Bujur Timur, yang menempatkannya tepat di bawah garis khatulistiwa, dengan ketinggian wilayah bervariasi antara 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Palu berbatasan dengan Kabupaten Donggala di utara, Kabupaten Sigi di selatan dan barat, serta Kabupaten Parigi Moutong dan Donggala di timur. Secara administratif, Kota Palu terdiri dari delapan kecamatan, yaitu Palu Barat, Tatanga, Ulujadi, Palu Selatan, Palu Timur, Mantikulore, Palu Utara, dan Tawaeli (Suni *et al.*, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2016) menyebutkan bahwa topografi Kota Palu terbagi menjadi tiga zona utama. Zona pertama adalah kawasan dataran rendah dengan ketinggian 0–100 meter di atas permukaan laut yang terletak di sebagian besar sisi timur dan utara kota. Wilayah ini memiliki potensi lahan pertanian produksi pangan. Zona kedua merupakan wilayah dengan ketinggian antara 100–500 meter di atas permukaan laut, yang mencakup sebagian sisi barat dan selatan. Wilayah ini

memiliki potensi pertanian yang terbatas, namun masih produktif untuk tanaman seperti nanas dan kacang-kacangan. Zona ketiga adalah kawasan pegunungan dengan elevasi lebih dari 500 meter, yang umumnya digunakan untuk pertanian lahan kering secara berpindah. Distribusi pangan di Kota Palu dipengaruhi oleh infrastruktur dan konektivitas, yang berdampak pada kelancaran pasokan (BRIDA Sulawesi Tengah, 2023).

Analisis Neraca Bahan Makanan

Penyediaan pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dengan menjamin akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan berkualitas. Untuk mendukung upaya tersebut, analisis Neraca Bahan Makanan (NBM) disusun guna menggambarkan ketersediaan pangan, baik dalam satuan kuantitas maupun kandungan gizinya. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Ketersediaan dan Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Palu Tahun 2024

Jenis Bahan Pangan	Total Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan BM Tahunan (Kg/Tahun)	Kebutuhan BM Harian (Gr/Hari)	Pola Pangan		
				Energi (Kkal/Hari)	Prongtein (Gr/Hari)	Lemak (Gr/Hari)
Beras	56.450	145,68	399,12	1.440,84	35,00	6,39
Ikan Selar/Kembung	3.420	8,83	24,18	15,94	3,40	0,15
Total				1.456,78	38,40	6,54

Sumber: Pengolahan Data Neraca Bahan Pangan, 2024

Berdasarkan hasil analisis, total ketersediaan beras di Kota Palu mencapai 56.450 ton per tahun, dengan kebutuhan bahan makanan (BM) tahunan per kapita sebesar 145,68 kg atau setara 399,12 gram per hari. Dari sisi kandungan gizi, beras menyumbang rata-rata 1.440,84 kilokalori energi, 35,00 gram protein, dan 6,39 gram lemak per kapita per hari. Meskipun kandungan protein dan lemaknya relatif rendah, kontribusi beras tetap signifikan terhadap pemenuhan gizi harian. Hal ini sejalan dengan *Rejeki et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa makanan pokok memberikan kontribusi terbesar terhadap total asupan energi harian individu.

Untuk memperoleh perspektif yang lebih luas, analisis ini membandingkan Kota Palu dengan Kota Makassar. Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam jumlah penduduk dan luas wilayah, Kota Makassar tetap relevan dijadikan pembanding karena perannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat distribusi logistik pangan utama di Kawasan Timur Indonesia (Pratiwi & Nikensari, 2024).

Data dari BPS Kota Makassar (2024) menunjukkan bahwa total ketersediaan beras pada tahun 2023 mencapai 163.748,36 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan Kota Palu yang hanya sebesar 56.450 ton. Ketimpangan ini berpotensi memperburuk kerentanan dalam sistem pangan, terutama melalui peningkatan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, fluktuasi harga komoditas, serta potensi gangguan distribusi yang pada akhirnya dapat memicu inflasi di tingkat daerah (Rahmatullah, 2025).

Di sisi lain, untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, ketersediaan ikan selar di Kota Palu juga menjadi perhatian. Komoditas ini tercatat memiliki total ketersediaan sebesar 3.420 ton per tahun, dengan kebutuhan BM tahunan per kapita sebesar 8,83 kg atau sekitar 24,18 gram per hari. Meskipun jumlah konsumsinya lebih rendah dibandingkan beras, ikan selar berperan penting sebagai sumber protein hewani berkualitas tinggi, dengan kandungan gizi sebesar 3,40 gram protein, 15,94 kilokalori energi, dan 0,15 gram lemak per kapita per hari. Kandungan gizi ini menunjukkan

bahwa ikan selar berpotensi menjadi pelengkap penting dalam mencukupi kebutuhan protein masyarakat, terutama dari sumber hewani (Saud *et al.*, 2024).

Secara keseluruhan, gabungan konsumsi beras dan ikan selar memberikan kontribusi sebesar 1.456,78 kilokalori energi, 38,40 gram protein, dan 6,54 gram lemak per kapita per hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua komoditas tersebut merupakan pangan strategis sekaligus sumber energi utama dalam pola konsumsi masyarakat Kota Palu, dengan kontribusi energi mencapai sekitar 69,4% dari Angka Kecukupan Energi (AKE) nasional sebesar 2.100 Kkal/kapita/hari (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Angka ini mencerminkan peran penting beras dan ikan dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan pemenuhan gizi masyarakat. Namun demikian, asupan lemak harian masih tergolong rendah, sehingga diperlukan diversifikasi konsumsi pangan lain yang dapat melengkapi kebutuhan lemak sehat secara optimal (Mawitjere *et al.*, 2021).

Analisis Ketertelusuran

Analisis Ketertelusuran dilakukan untuk mengidentifikasi asal-usul komoditas strategis pada beras dan ikan selar secara jelas. Tabel 3 menyajikan hasil analisis ketertelusuran berdasarkan daerah sumber di Kota Palu.

Tabel 3. Daerah Sumber Dua Bahan Makanan Strategis di Kota Palu 2024

No	Sumber stok bahan makanan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<i>Sumber Bahan Makanan Beras</i>		
	Kota Palu	1	5,26
	Kabupaten Parigi Moutong	3	15,79
	Kabupaten Sigi	8	42,11
	Kabupaten Donggala	2	10,53
	Kabupaten Poso	1	5,26
	Lainnya (Sidrap, Pinrang dan Polman)	4	21,5
	Total	19	100
2	<i>Sumber Bahan Makanan Ikan Selar/Kembung</i>		
	Kota Palu	1	7,69
	Kabupaten Parigi Moutong	8	61,54
	Kabupaten Donggala	2	15,38
	Kabupaten Poso	2	15,38
	Total	13	100

Sumber: Data primer yang Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar beras yang beredar di Kota Palu tidak berasal dari produksi lokal, melainkan dipasok dari Kabupaten Sigi, Parigi Moutong, Donggala, Poso, serta dari luar Provinsi Sulawesi Tengah seperti Sidrap, Pinrang, dan Polewali Mandar (Polman). Kontribusi terbesar berasal dari Kabupaten Sigi (42,11%) dan Parigi Moutong (15,79%), sementara produksi dalam Kota Palu hanya mencakup 5,26%. Pasokan dari Sigi didistribusikan oleh pedagang pengumpul langsung ke pengecer di Kota Palu, sedangkan pasokan dari Parigi Moutong umumnya berasal dari penggilingan padi dan petani, kemudian disalurkan oleh pedagang besar dan pengecer ke berbagai pasar tradisional di Kota Palu, antara lain Pasar Masomba, Inpres, Lasoani, dan Mamboro (Muchsin, 2024).

Beras dari Parigi Moutong dikenal memiliki kualitas yang baik dan distribusinya relatif stabil. Hal ini sesuai dengan temuan Wahyuningsih *et al.*, (2025), bahwa

pedagang beras di daerah tersebut berkomitmen menyediakan produk berkualitas dan merespons kebutuhan serta keluhan konsumen sebagai bagian dari upaya menjaga kepuasan pelanggan. Rantai pasok yang melibatkan banyak aktor ini menegaskan pentingnya sistem ketertelusuran guna menjamin kualitas dan keamanan pangan hingga ke tangan konsumen. Pernyataan ini didukung oleh Susanti (2017), yang menekankan pentingnya pasokan beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Untuk komoditas ikan selar/kembung, sumber pasokan terbesar berasal dari Kabupaten Parigi Moutong (61,54%), diikuti oleh Donggala dan Poso. Hanya sebagian kecil yang berasal dari Kota Palu (7,69%). Meskipun secara geografis Kota Palu merupakan wilayah pesisir, produksi ikan selar lokal belum mencukupi kebutuhan pasar sehingga ketergantungan pada pasokan luar daerah masih tinggi.

Produksi ikan selar di Kota Palu diperoleh dari tangkapan nelayan lokal di Teluk Palu. Namun demikian, hasil tangkapan tersebut sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca, sehingga dalam situasi tertentu, konsumen cenderung mensubstitusikannya dengan ikan kembung. Perdagangan ikan selar/kembung umumnya dilakukan oleh pedagang pengumpul dari daerah asal yang menjual hasil tangkapan melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Tawaeli. Dari TPI ini, ikan didistribusikan ke pasar tradisional di Kota Palu, kios, rumah makan, hingga ke luar daerah seperti Kabupaten Pasangkayu. Selain itu, pasokan juga diperoleh dari TPI Ogotua (Toli-Toli), Labuan Bajo (Donggala), dan Paranggi (Parigi Moutong). Distribusi ini didukung oleh sarana transportasi laut seperti Pelabuhan Pantoloan di Kota Palu dan pelabuhan lokal seperti Wani Port serta PPI Donggala sebagai simpul distribusi regional (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu, 2023).

Secara umum, alur distribusi ikan ke Kota Palu meliputi: (1) penangkapan oleh nelayan dari wilayah lokal dan regional; (2) penjualan melalui lelang di TPI seperti TPI Tawaeli, Ogotua dan PPI Donggala; (3) pengangkutan melalui jalur darat atau laut; dan (4) penyaluran ke pasar tradisional seperti Masomba, Manonda, Inpres, Mamboro, dan Lasoani, serta ke kios, rumah makan, dan konsumen akhir (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu, 2023). Distribusi komoditas perikanan memerlukan sistem ketertelusuran yang benar agar kualitas dan kesegaran tetap terjaga. Hal ini penting karena ikan merupakan komoditas yang mudah rusak serta menjadi sumber utama protein hewani bagi masyarakat (Sari & Mutmainnah, 2024).

KESIMPULAN

Pada tahun 2024, ketersediaan beras di Kota Palu mencapai 56.450 ton, dengan kebutuhan per kapita sebesar 145,68 kg per tahun atau setara 399,12 gram per hari. Ketersediaan ikan selar tercatat sebesar 3.420 ton, dengan kebutuhan per kapita sebesar 8,83 kg per tahun atau sekitar 24,18 gram per hari. Sebagian besar pasokan beras berasal dari Kabupaten Sigi, Parigi Moutong, serta dari luar Provinsi Sulawesi Tengah seperti Sidrap, Pinrang, dan Polewali Mandar (Polman), sedangkan produksi lokal masih terbatas. Distribusi dilakukan oleh pedagang pengumpul di daerah asal yang menyalurkannya kepada pedagang besar dan pengecer di Kota Palu. Untuk komoditas ikan, pasokan didominasi oleh Kabupaten Parigi Moutong, Donggala, dan Poso, dengan kontribusi yang lebih kecil dari nelayan lokal di Kota Palu. Ikan-ikan tersebut masuk melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tawaeli dan beberapa TPI lainnya, kemudian didistribusikan ke pasar tradisional, kios, rumah makan, hingga ke luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2024). Peran sektor pertanian, pertambangan dan industri pengolahan terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1).
- Alamsyar, A. (2022). Dampak alih fungsi lahan padi sawah terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 10(1), 176-185.
- Alatas, U., Sondita, M. F. A., Purbayanto, A., & Pane, A. B. (2014). Keberlanjutan perikanan pelagis kecil di Teluk Palu. *Jurnal Litbang Perikanan Indonesia*, 20(2), 105-111.
- Amin, M. M., & Laapo, A. (2021). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jambura Geo Education Journal*, 2(1), 15-27.
- Anriani, H. B., Halim, H., & Arifin, A. (2019). *Social Justice In Palu Bay: Traditional Fishermen And Modern Fishermen* (Keadilan Sosial Di Teluk Palu: Nelayan Tradisional Dan Nelayan Modern). *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 3(2).
- Ariyanti, S. D., Nabila, U., & Rahmawati, L. (2024). Pemenuhan kebutuhan produksi beras nasional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(1).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Dokumen Kajian Risiko Bencana Kota Palu*. Diakses dari https://inarisk.bnppb.go.id/pdf/SULAWESI%20TENGAH/Dokumen%20KRB%20KOTA%20PALU_final%20draft.pdf
- Badan Pangan Nasional. (2024). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. Laporan FSVA. Diakses dari <https://fsva.badanpangan.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2024). *Makassar dalam angka 2024*. Makassar: BPS Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kota Palu. (2024). *Kota Palu dalam Angka 2024* (Katalog BPS: 1102001.7271).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). *Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah, 2024*. Diakses dari <https://sulteng.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-tengah--2024.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat Berdasarkan Skala Pengalaman Kerawanan Pangan (Persen), 2024*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ3NCMy/prevalensi-penduduk-dengan-kerawanan-pangan>
- BRIDA Provinsi Sulawesi Tengah. (2023). Peran pemerintah provinsi Sulawesi Tengah sebagai fasilitator dalam penguatan konektivitas antar daerah. *Jurnal Bomba*, 1(2), 34-45. Diakses dari <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/43>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu. (2023). *Rencana induk pengembangan pertanian dan perikanan Kota Palu*. Palu: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palu. Diakses dari https://pertanian.palukota.go.id/wp-content/uploads/2023/12/Rencana-Induk-Pengembangan-Pertanian-Perikanan-Kota-Palu-220105_compressed.pdf

- Hermawan, R., Akbar, M., Mubin, M., Salanggon, A. M., Aristawati, A. T., Renol, R., Finarti, F., Pramita, E. A., Adel, Y. S., Dewanto, D. K., & Syahril, M. (2023). Kajian mikroplastik pada ikan ekonomis di pasar tradisional Kota Palu. *Jurnal Kelautan*, 16(1), 1–9.
- Hermawan, R., Hasanah, N., Putra, A. E., Rukka, A. H., Tis'in, M., & Salim, S. (2024). Kajian Mikroplastik pada Alat Pencernaan Ikan Kembung (*Rastrelliger sp.*) di Teluk Palu. *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 25(3), 192–202.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswaryan, S., Fitriani, A., Daud, A. R., Firmansyah, C., & Rahmah, U. I. L. (2025). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Peternak Domba Kasus pada Rumah Tangga Peternak Domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 625-635.
- Lusianti, S. D., & Nugraha, I. H. (2025). Implementasi sistem informasi geografis dalam pemetaan data penduduk pada Kecamatan Kawalu. *JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer)*, 9(1), 112–122.
- Martina, L., Khansa, S., & Ahmad, Z. (2024). Analisis penerapan teknologi blockchain pada pemenuhan kebutuhan pangan dalam sektor industri pertanian. *Jurnal Agrifoodtech*, 3(1), 22–31.
- Mawitjere, M. C. L., Amisi, M. D., & Sanggelorang, Y. (2021). Gambaran asupan zat gizi makro mahasiswa semester IV Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi saat pembatasan sosial masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Muchsin, F. R. (2024). *Dampak kebijakan larangan impor terhadap penjualan thrift di Kota Palu* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Noor, R. J., Kabangnga, A., & Fathuddin, F. (2021). Distribusi spasial dan faktor kontaminasi logam berat di pesisir Kota Makassar. *Jurnal Kelautan Tropis*, 24(1), 93–101
- Nur, A. F., Litaay, M., & Ambeng, A. (2025). Analisis kandungan logam berat timbal (Pb) dan kadmium (Cd) pada daging ikan kuniran *Upeneus sulphureus* Cuvier di Teluk Palu Kota Palu. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*, 16(1), 49–56.
- Pratiwi, N., & Nikensari, S. I. (2024). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Kota Makassar Sebagai Kota Metropolitan Baru di Kawasan Timur Indonesia. *eCo-Fin*, 6(2), 313-321.
- Rahmatullah, A. (2025). Strategi Berkelanjutan Pengendalian Inflasi Pangan di Banjarmasin: Integrasi Pendekatan Internal dan Eksternal. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 102-116.
- Rejeki, S., Faradilla, R. H. F., Elvira, I., & Nadila, N. (2024). Analisis asupan energi, karbohidrat, dan serat dari pangan pokok di wilayah non pertanian di Kota Baubau 2022. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 11(1), 35–41.
- Sari, R. W., & Mutmainnah, N. (2024). *Cegah stunting dengan pangan lokal: Manfaat ikan cakalang dan daun kelor untuk kesehatan anak*. Penerbit NEM.
- Saud, R. G. S., Reo, A. R., Sanger, G., Montolalu, L. A., Taher, N., & Palenewen, J. C. (2024). Total plate number and organoleptic tests of yellow lellar fish (*Selaroides leptolepis*). *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 13(1), 6–13.

- Suni, M. A., Borman, A. K., Umar, M. F. H., & Kurniawan, A. D. (2023). Pemetaan penggunaan lahan di Kota Palu menggunakan citra Sentinel 2-A. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(4), 295–302.
- Supirno, S., Nurmalisa, B. E., Malik, S. A., Amir, A., & Patompo, M. F. D. (2022). Pengetahuan tentang gizi dan upaya pencegahan stunting pada ibu penyintas bencana yang memiliki balita di Hunian Tetap Tondo Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(9), 650–656.
- Susanti, I. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume beras impor di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 295–296.
- Sutrisno, A. D. (2022). Kebijakan sistem ketahanan pangan daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28–42.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. (2012). Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- Wahyuningsih, A., Hamid, A., & Afandi, M. (2025). Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Pendau Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *JPS: Journal of Publicness Studies*, 2(2), 1-14.
- Wibisono, A., Destryana, R. A., & Ghufrony, A. (2021). Pelatihan Partial Least Square (PLS) bagi mahasiswa. *Jurnal Abdiraja*, 4(2), 24–30.
- Yumni, A. Z., Putri, Z. P. E., Amanta, Z. B., & Afifah, D. F. (2025). Peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kemandirian pangan pokok di Kabupaten Sumedang (Studi pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sumedang). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 520–528.